BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mendasar melalui pembinaan dan pengembangan potensi anak dari usia 0-6 tahun. Untuk itu hendaknya pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini dan memberikan pembiasaan kepada anak melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri.Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu melalui jalur pendidikan formal dan non formal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD Pasal 1 menyatakan bahwa :

> "Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Pendidikan anak usia diniditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun dengan cara memberi rangsangan dan membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya atau jenjang pendidikan sekolah dasar.Seorang guru juga memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif kepada anak agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang StandarNasional PAUD menyatakan bahwa : “terdapat berbagai aspek yang harus dicapai anak yaitu mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Keenam aspek tersebut sangat penting dikembangkan sejak usia dini untuk bekal menuju pendidikan selanjutnya.”Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dan distimulus adalah aspek motorik halus.

Motorik halus adalah gerakan yang mengkoordinasikan mata dan tangan yangmelibatkan otot-otot kecil, seperti jari-jemari tangan dan pergelangan tangan. Menurut pendapat Susanto (2011 : 164), disebut gerakan halus apabila hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga dan gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat, seperti (a) gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan; (b) gerakan memasukkan benda kedalam lubang; (c) membuat prakarya (menempel, menggunting); (d) menggambar, mewarnai, menulis, menghapus; dan (e) merobek kertas kecil-kecil, meremas-remas, dan lain-lain. Sedangkan menurut Sujiono, dkk (2015:1.16) perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah anak sudah dapat mengikat tali sepatu, memasukkan surat ke dalam amplop, mengoleskan selai diatas roti, membentuk berbagai objek dengan tanah liat, mencuci dan mengeringkan muka tanpa membasahi baju dan memasukkan benang ke dalam lubang jarum.

Motorik halus anak harus distimulus sejak dini agar anak mendapat kesempatan dalam mempersiapkan anak untuk bisa menulis. Motorik halus juga

memegang peranan sangat penting bagi anak, dengan kemampuan keterampilan fisik motorik halus, anak dengan mudah melakukan gerakan dan kegiatan apa saja misalnya melakukan keterampilan atau membuat hasil karya. Menurut Ariyanti (2007: 125) seharusnya anak pada usia tersebut sudah bisa menggunakan motorik halus untuk melaksanakan berbagai kegiatan.

Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk belajar melalui bermain, karena pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain. Kegiatan pembelajaran yang diberikan guru dalam bentuk belajar melalui bermain dapat merangsang dan meningkatkan segala aspek perkembangan anak secara optimal, terutama pada aspek motorik halus anak.

Motorik halus anak usia dini akan berkembang secara optimal apabila mendapatkan rangsangan yang tepat. Dengan kegiatanmelakukan aktivitas menggunting dan menempel dapat mengoptimalkan motorik halus anak..

Berdasarkan hasil observasi peneliti di PAUD Tunas Mulia Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau di kelas TK B dari 15 anak perkelas masih terdapat 10 orang anak yang perkembangan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran anak belum mampu mewarnai gambar dengan rapi dan anak mewarnai gambar masih keluar-keluar garis. Selain itu, anak belum mampu mengkoordinasikan tangan dan mata dalam melakukan gerakan yang rumit, seperti ketika diberi kegiatan untuk menggunting sesuai pola dan menempel pola ada beberapa anak masih kesulitan dalam memegang gunting, jari-jemari anak masih kaku untuk menggunting gambar sesuai pola, sehingga anak menggunting pola menjadi tidak beraturan dan

pada saat melakukan kegiatan menempel anak masih kesulitan dalam menempel gambar sesuai kotak yang disedikan guru, sehingga hasil tempelan gambar menjadi tidak beraturan dan anak masih perlu dibantu oleh guru.

Permasalahan tersebut disebabkan karena kegiatan menggunting dan menempel jarang dilakukan disekolah. Selain itu, disebabkan karena pembelajaran yang diberikan guru hanya melaksanakan tugas rutin dalam kegiatan pembelajaran. Anak hanya dituntut dalam kegiatan belajar yang bersifat akademis yaitu membaca, menulis dan berhitung. Guru kurang bervariasi dalam menerapkan metode pembelajaranyang dampaknya akan membuat anak menjadi merasa bosan dan jenuh, pembelajaran akan bersifat tidak aktif dan tidak menarik bagi anak. Dengan demikian guru dituntut untuk lebih terampil dan kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran agar dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak secara optimal.

Motorik halus anak tidak berkembang begitu saja, tetapi harus diberi rangsangan dan selalu dilatih dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Salah satu metode yang dapat diterapkan guru dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak yaitu metode demonstrasi.

Melalui metode demonstrasi anak lebih terarah belajarnya dan dapat melihat langsung bagaimana suatu proses berlangsung selain itu dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik halus anak terutama keterampilanmotorik halus dalam mengembangkan kemampuan memegang, menggunting, menempel dan kemampuan koordinasi tangan dan mata anak. Metode demonstrasi juga digunakan untuk membangun pengetahuan pada anak, yaitu dengan cara menunjukkan atau memperagakan suatu tahapan kejadian, proses, dan peristiwa.

Melalui metode demonstrasi anak lebih mudah mempelajarinya dengan cara menirukan seperti apa yang dilakukan oleh guru, didalam hal ini guru menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan apa yang sedang dilakukannya (showing, doing, telling). Sehingga membuat anak merasa senang, anak tidak merasa bosan, dananak senang menggerakan tangan dan jari-jarinya untuk membuat berbagai bentuk. Anak merasa aktivitas yang mereka jalani merupakan sebuah hal yang baru dan kegiatan yang tidak monoton.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Mudlofir dan Rusydiyah, 2016: 108).

Menurut Yus (2011: 168) metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang efektif untuk membantu anak mencari jawaban atas pertanyaan “bagaimana caranya? Apa bahannya? Cara mana yang paling sesuai? Apakah benar atau tidak?”.Sedangkan menurut Gordon dan Jeannette (dalam Yus: 168) bila anak belajar dengan cara melakukan akan memberi peluang sebesar 90% berhasil.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Fadlina (2014) di Tk Pembina Palu menyatakan bahwa ada pengaruh antara metode demonstrasi dengan perkembangan motorik halus anak di kelompok B1 TK Pembina Palu. Hasil penelitian Eka Putri Desy Rahmawati Sholeha (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan yang sedang dan bernilai positif antara metode demonstrasi dengan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK PKK Sulusuban. Hasil penelitian Watini (2014) menunjukkan bahwa metode demonstrasi dalam

pemanfaatan bahan bekas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di Raudhatul Athfal Jamus Ngluwar Magelang. Hasil penelitian Nyoman Adi Budi Suasti (2015) menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam kegiatan melipat berbantuan media kertas daur ulang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Kartika VII-3 Singaraja.

Metode pembelajaran demonstrasi dapat memudahkan anak mempelajari kegiatan keterampilanmotorik halus, seperti menggunting sesuai pola dan menempelyang dilakukan dengan cara menirukan apa yang dilakukan guru dan peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan dan merasakan sendiri. Selain itu, metode demonstrasi membuat pengajaran lebih jelas dan lebih konkret yang didemonstrasikan secara langsung oleh guru. Sedangkan pembelajaran motorik halus dengan metode proyek yang dilakukan guru, yaitu metode proyek memberikan pengalaman belajar kepada anak dengan mengahadapkan anak suatu masalah kegiatan motorik halus yang harus diselesaikan secara berkelompok atau bekerjasama.

Berdasarkanlatar belakang diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul**“Pengaruh Penerapan Metode Demontrasi Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Tunas Mulia Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau Tahun Ajaran 2018/2019”.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Motorik halus anak belum berkembang secara optimal
2. Kegiatan menggunting dan menempel jarang dilakukan disekolah
3. Pembelajaran yang diberikan guru hanya melaksanakan tugas rutin
4. Metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang bervariasi

1.3 Batasan Masalah

Untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan untuk menghindari meluasnya permasalahan maka penulis membatasi masalah yang akan dikaji yaitu:"Penerapan metode demonstrasi terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 Tahun di PAUD Tunas Mulia Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau Tahun Ajaran 2018/2019".

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu: Apakah melalui penerapan metode demonstrasi berpengaruh signifikan terhadapketerampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode demonstrasi terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi dan refrensi bagi para pembaca dalam mengembangkan motorik halus anak, khususnya dengan menggunakan metode demonstrasi anak dapat melihat langsung bagaimana suatu proses berlangsung.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Anak
    1. Dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak
    2. Mendapatkan proses pembelajaran yang lebih menarik
2. Bagi Guru
    1. Dapat dijadikan sumber informasi dan refrensi dalam mengembangkan proses pembelajaran dikelas dengan menggunakan metode pembelajaran.
    2. Mengetahui pengaruh penerapan metode demonstrasi terhadap keterampilanmotorik halus anak
    3. Guru dapat lebih kreatif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik.
3. Bagi Sekolah

    Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik dalam meningkatkan proses kegiatan pembelajaran, khususnya dalam keterampilan motorik halus anak.
4. Bagi Peneliti

    Sebagai tambahan wawasan mengenai pengaruh penerapan metode demonstrasi terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun.
5. Bagi Peneliti lain

    Sebagai bahan refrensi dan sumber data penelitian lebih lanjut tentang keterampilan motorik halus.